

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan perwujudan diri individu terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UUD No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin,2003).

Pada dasarnya seorang peserta didik dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan proses berpikir yang mendalam. Karena dalam proses berpikir inilah seseorang dapat menjumpai suatu permasalahan dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Proses menemukan suatu permasalahan lalu menganalisa permasalahan tersebut hingga mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah itulah yang diharapkan ada pada peserta didik. Hingga tak hanya dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir mendalam ini juga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir merupakan aktivitas mental untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Amalia, 2013). Kemampuan berpikir

tingkat tinggi juga tidak dapat lepas dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat mengidentifikasi, menganalisis, menghubungkan, serta mencari penyelesaian dalam suatu permasalahan.

Muhmidayeli (2011), Penumbuh kembangan berpikir kritis merupakan kunci suksesnya suatu pendidikan. Guru-guru pada saat ini harus mendalami dan menguasai tentang strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui stimulus dan strategi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiklah yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis harus distimulus sejak masa pendidikan, agar peserta didik sedini mungkin mampu menganalisa, menghubungkan dan mampu mencari solusi dalam permasalahan. Peranan guru sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan guru didalam pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran yang tepat terutama bagi siswa yang kemampuan berpikir kritisnya masi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matapelajaran matematika SMP Negeri 32 Semarang, Kartini S.Pd, pada 7 Februari 2017, kemampuan menganalisa soal-soal dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika masi sangat kurang. Ada siswa yang sudah mampu menganalisa soal dan memiliki kemampuan berpikir kritis, namun banyak juga yang masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar indikator tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang tepat digunakan untuk melatih dan mengembangkan dan merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, (Kusmaryono,2013).

Dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa teknik yang dilakukan seorang guru dalam mengajar salah satunya adalah teknik *probing prompting*. Kusmaryono (2013), teknik *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan yang baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diinformasikan, tetapi ditemukan.

Dalam teknik *probing prompting* terdapat langkah-langkah pemecahan masalah yang berkaitan erat dengan pola komunikasi dalam pembelajaran. menurut Sudjana (2013) pola komunikasi dibagi berdasarkan sintak pembelajaran dengan teknik *probing prompting*. Dimana saat awal pembelajaran terjadi pola komunikasi aksi, yaitu komunikasi satu arah dari guru ke siswa, kemudian saat tengah terjadi pola komunikasi interaksi, yaitu pola komunikasi dua arah dari guru ke siswa dan siswa ke guru, kemudian saat diskusi terjadi pola komunikasi transaksi, yaitu pola komunikasi banyak arah yang memungkinkan siswa berdiskusi antar siswa dan bertanya serta menanggapi kepada guru maupun antar kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisa pola komunikasi dalam sebuah rancangan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik *probing prompting* berdasarkan pola komunikasinya dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik *Probing Prompting* berdasarkan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang memperhatikan pola komunikasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
- b. Sebagian siswa kurang memahami pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Kurangnya rasa percaya diri siswa untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, bagaimana pola komunikasi siswa pada pembelajaran berbasis masalah dengan teknik *probing prompting* ditinjau dari tingkat kemampuan berpikir kritis?

D. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah, agar penelitian lebih fokus dan terarah, diantaranya:

1. Penelitian hanya dilakukan di satu kelas yaitu kelas VIII i di SMP Negeri 32 Semarang, dengan 10 subjek penelitian yang di kategorikan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis.
2. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pola komunikasi siswa dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik *probing prompting*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi siswa pada pembelajaran berbasis masalah dengan teknik *probing prompting* ditinjau dari tingkat kemampuan berpikir kritis.

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta kontribusi didunia pendidikan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan, referensi serta kajian pustaka bagi penelitian sejenis yang akan datang.
- b. Dapat menambah khasanah pustaka ditingkat Program studi, Fakultas, maupun Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan mengetahui pola komunikasi yang baik dalam pembelajaran berdasarkan kemampuan berpikir kritis guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang baik dan tepat untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswanya.

b. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan prestasi belajar terutama untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan pola komunikasi pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Memberi wacana serta pengetahuan tentang pola komunikasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan teknik *probing prompting* berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis.